

SKRIPSI

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)
PESERTA DIDIK SELAMA PANDEMI COVID-19
DI SMA MUHAMMADIYAH 1 MUNTILAN**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Rani Nur Apriana

NIM: 17.0401.0008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik merupakan generasi yang menjadi tonggak kemajuan bangsa Indonesia dan harapan bangsa di masa depan. Peserta didik merupakan individu yang masih muda dan membutuhkan banyak bimbingan. Apalagi peserta didik pada masa remajanya atau sering disebut dengan masa pencarian jati diri (12-21 tahun) akan mengalami masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori mengatakan bahwa remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sering kali ingin mencoba-coba, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya disepelkan atau tidak “dianggap“. Oleh karena itu, mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa.¹

Peran pendidikan sangat penting dalam keberhasilan peserta didik, baik keberhasilan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik dan mengembangkan jasmani serta rohani peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

¹ Nurul Azmi, “Potensi Emosi Remaja Dan Perkembangannya,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2015): 38.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Salah satu kunci keberhasilan seorang individu tidak hanya terletak pada kecakapannya dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga pada karakternya yang baik. Maka diperlukan adanya pendidikan karakter, yaitu usaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) agar peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sudah menjadi kepribadiannya.³ Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.⁴

Program penguatan pendidikan karakter merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari gerakan nasional pendidikan karakter bangsa pada tahun 2010 dan bagian integral nawacita. Penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir,

² Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003: 1-3.

³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter [Guideline on the Implementation of Character Education]*, Guideline (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011): 6.

⁴ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, ed. Ismoyo (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018): 61.

dan olah raga sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.⁵ Gerakan PPK memiliki 5 nilai utama karakter sebagai prioritas yang perlu dikembangkan secara bersamaan dan seimbang, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.⁶ PPK dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler melalui implementasi berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan/atau berbasis masyarakat.⁷

Pandemi Covid-19 atau wabah virus Corona yang mulai memasuki Indonesia pada Januari 2020 akhir memberikan dampak besar bagi pendidikan di Indonesia. Pemerintah harus mengeluarkan kebijakan “*Social Distancing*” atau jaga jarak untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, pembelajaran dilakukan dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.⁸

Pada masa pandemi Covid-19, peran Guru sangat diperlukan agar penguatan pendidikan karakter tetap berjalan dengan baik di mana peserta

⁵ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017: 2.

⁶ Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, II. (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017): 8-9.

⁷ Kemenag, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2020): 4.

⁸ Kemendikbud, *Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)* (Jakarta, 2020): 1.

didik mulai mengalami penurunan motivasi belajar. Guru merupakan tenaga kependidikan yang memiliki keahlian dalam mendidik peserta didik, bertanggung jawab dan berkepribadian baik. Selain itu, Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan salah satunya bergantung pada cara Guru mengelola pembelajaran agar pendidikan bisa tersampaikan secara kreatif dan menyenangkan di tengah suasana pandemi Covid-19. Guru sebagai pendidik yang memberikan pendidikan melalui jarak jauh dan orang tua sebagai pendidik di rumah diharapkan dapat bekerja sama dalam keberhasilan pendidikan karakter dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam keberhasilan penguatan pendidikan karakter diperlukan dukungan dengan melibatkan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Guru PAI memiliki peran yang lebih efektif dalam penguatan pendidikan karakter dengan mengajarkan pendidikan dan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam itu sendiri adalah upaya untuk mengajarkan dan mendidik kan agama Islam, ajaran Islam, dan nilai-nilainya kepada peserta didik agar dapat menjadi pedoman dan pandangan hidupnya. Pendidikan agama Islam memiliki banyak pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Pada hakikatnya, pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan, karena keduanya sama-sama mengajarkan sifat-sifat mulia untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia sehingga menjadi manusia yang unggul dan Islami.

SMA Muhammadiyah 1 Muntilan merupakan SMA swasta di bawah naungan Muhammadiyah yang berdiri sejak tahun 1977 dan sudah terakreditasi A. SMA Muhammadiyah 1 Muntilan menggunakan 3 kurikulum, yaitu kurikulum nasional K-13, kurikulum al-Islam dan kemuhammadiyah, dan kurikulum keterampilan (*life skill*) sebagai acuan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan temuan lapangan melalui wawancara & observasi awal yang dilaksanakan, peneliti menemukan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan selalu berperan aktif dalam pendidikan karakter peserta didik melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai karakter sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang cerdas, agamis, disiplin dan terampil.

Pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dalam setiap kegiatan baik dalam intrakurikuler di setiap mata pelajaran, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang ditanamkan di antaranya adalah nasionalisme, religius, kedisiplinan, kejujuran, sopan santun, kerapian dan kebersihan, ketertiban, gotong royong, mandiri, dan lain-lain. Selama pandemi Covid-19 yang mengharuskan kegiatan sekolah dilakukan secara jarak jauh tanpa tatap muka, pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dilakukan melalui *google classroom*, salah satunya memastikan kehadiran peserta didik dalam setiap proses pembelajaran oleh Guru, STP2K, serta wali kelas, mengingatkan untuk shalat berjamaah dan shalat dhuha setiap pagi, dan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas ataupun pada saat pembelajaran. Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter ini kemudian akan

dilakukan pengecekan dan rapat setiap satu semester untuk membahas karakter peserta didik bermasalah yang melanggar tata tertib oleh STP2K (Satuan Tugas Penguatan Pendidikan Karakter), BK dan wali kelas. Setelah dilakukan rapat untuk karakter siswa bermasalah, peserta didik akan didekati, dievaluasi, dan diarahkan kembali.

Penguatan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan memiliki keistimewaan dalam keunggulan Al-Islam yaitu pendidikan karakter religius, seperti shalat berjamaah dhuhur dan ashar, shalat dhuha, murotal dan tartil Qur'an. Nilai karakter religius memang lebih ditekankan dan memiliki program tersendiri yaitu program percepatan pendidikan al-Islam yang berisi kegiatan-kegiatan yang mendukung nilai karakter Islami. Dalam program tersebut, peran guru PAI lebih banyak menanamkan nilai religius, seperti hafalan Qur'an untuk kelas X, praktik perawatan jenazah untuk kelas XI, dan praktik dari mentartilkan hafalan Qur'an, perawatan jenazah, dan manasik haji untuk kelas XII. Dalam hal ini, guru PAI lebih banyak menanamkan nilai karakter religius, meskipun demikian nilai-nilai lain seperti kejujuran, kebersihan, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan integritas juga tetap diajarkan dan terintegrasi dalam mata pelajaran PAI.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis berpendapat bahwa peran Guru PAI sangat diperlukan dalam pendidikan karakter selama pandemi Covid-19. Guru PAI yang bertugas menanamkan ajaran Islam dan akhlakul karimah kepada peserta didik memiliki peran lebih besar dan efektif dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penulis

ingin mengetahui lebih dalam lagi peran Guru PAI dalam menanamkan pendidikan karakter selama pandemi ini dengan suatu penelitian yang berjudul peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pandemi Covid-19 menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif.
2. Program penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik tidak terlaksana secara optimal karena situasi pandemi Covid-19.
3. Pendidikan karakter kurang mengena karena pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka dan interaksi secara langsung.
4. Pembelajaran dan pendidikan karakter mengalami kendala komunikasi karena tidak semua siswa memiliki *handphone*, laptop atau komputer yang mendukung pembelajaran jarak jauh.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diperlukan adanya batasan masalah agar penelitian ini tetap terarah dan terfokus sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Program yang diteliti adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19 dengan lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
2. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19.
3. Ruang lingkup yang diteliti adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19.
4. Guru yang diteliti adalah Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, serta Tim STP2K (Satuan Tugas Penguatan Pendidikan Karakter) di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.
5. Peserta didik yang diteliti adalah peserta didik kelas XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan?

3. Bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.
2. Faktor penghambat dan pendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.

F. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teori
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan keilmuan tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19.
 - b. Membantu peneliti selanjutnya dalam menulis penelitian tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Program

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19.

2. Secara Praktik

- a. Memberikan masukan bagi tenaga pendidik dalam meningkatkan proses pembelajaran yang mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19.
- b. Bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun dan mengembangkan program pembelajaran yang mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik selama pandemi Covid-19.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Kharakter* yang berakar dari diksi “kharassein” yang memiliki arti memahat atau mengukir. Dalam bahasa Latin, karakter berarti membedakan tanda. Sedangkan, menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁹ Sedangkan secara terminologi, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja sama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.¹⁰

Dalam perspektif Islam, karakter bisa disebut dengan istilah akhlak. Akhlak merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al-Qur’an dan al-Sunah (Hadits). Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menimbulkan berbagai macam sifat, baik sifat buruk maupun baik. Keadaan jiwa tersebut dibagi menjadi dua jenis; *pertama*, alamiah dan berasal dari

⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014): 1-2.

¹⁰ Sofyan Mustoip; Muhammad Japar; Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018): 39-40.

watak yang telah melekat pada diri seseorang; *kedua*, keadaan jiwa yang tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Keadaan tersebut biasanya dapat direncanakan atau dipikirkan, kemudian dilatih dan dibiasakan sehingga membentuk suatu akhlak.¹¹ Definisi senada juga dikatakan oleh imam al-Ghazali bahwa akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian.¹²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kondisi jiwa atau batin yang kemudian akan memunculkan sifat-sifat, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang melekat dan menjadi ciri khas seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai pekerti yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan individu. Dari karakter yang baik, maka akan terbentuk kepribadian yang baik, dan begitu pun sebaliknya. Karakter bisa berasal dari watak yang sudah ada di dalam diri seorang maupun dari latihan dan pembiasaan yang direncanakan.

Adapun pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa dan negara, sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam melaksanakan pendidikan karakter di

¹¹ Syafa'atul Jamal, "Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2017): 56.

¹² Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 368.

sekolah, semua komponen (*Stakeholders*) harus dilibatkan, di antaranya yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Selain itu, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.¹³

Pendidikan karakter juga merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Pendidikan agama islam mengajarkan seluruh aspek kehidupan mulai dari hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, maupun alam. Adapun salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter dalam Islam, tertuang dalam firman Allah SWT di dalam QS. An-Nahl (16) ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*”

Dalam QS. An-Nahl (16) ayat 90 di atas, Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, berbuat baik kepada

¹³ Narwanti, *Pendidikan Karakter*: 14-15.

sesama dan pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrehmi dengan mereka serta menjauhi perbuatan buruk dan permusuhan yang akan menyakiti dan merugikan sesama. Melalui ayat tersebut dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan manusia untuk memiliki karakter yang mulia yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia sesuai dengan tuntunan syari'at.¹⁴ Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat ditekankan dalam Islam dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan baik di sekolah, lingkungan keluarga, maupun masyarakat karena sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya, seperti dalam sabda Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Bukhari yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا (HR. Bukhari: 5575)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata; "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya."

¹⁴ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 61-62.

Adapun konsep pendidikan karakter yang baik menurut Thomas Lickona memiliki tiga komponen karakter yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*), yang terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.¹⁵ Sedangkan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” (menyadari, menginsyafi, dan melakukan), yaitu mempersoalkan dan mengajarkan segala sifat dan bentuk kebaikan dalam hidup manusia, tidak saja untuk diketahui dan dimengerti, namun juga untuk diinsyafi, diingini dan dikehendaki, sampai untuk dilakukan oleh manusia. Selain itu, pendidikan karakter juga mengajarkan segala hak dan kewajiban manusia, baik sebagai diri pribadi maupun sebagai anggota dari masyarakat.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu adalah serangkaian pengetahuan, pemahaman, keinginan, dan tindakan untuk mengetahui, memahami, menghendaki, dan melakukan suatu moral yang baik sehingga terwujud kebiasaan, perilaku dan kepribadian yang baik.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta

¹⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012): 82.

¹⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI), 2011): 483-485.

didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari semua pihak dengan melibatkan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁷

Gerakan PPK merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari gerakan nasional pendidikan karakter bangsa pada tahun 2010 dan bagian integral nawacita. Adapun butir 8 nawacita adalah revolusi karakter bangsa dan gerakan nasional revolusi mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak dalam mengelola sekolah. Oleh karena itu, gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi dalam pendidikan yang membudayakan dan memperadabkan para pelaku pendidikan.¹⁸

Adapun gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) bertujuan untuk mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan; membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21; mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati, olah

¹⁷ Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*: 17.

¹⁸ Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*: 7-8.

rasa, olah pikir, dan olah raga; merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, peserta didik, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter; membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; dan melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁹

2. Nilai-Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter memiliki 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu sebagai berikut.²⁰

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan sebuah keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku dengan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, menghargai adanya perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan orang lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai

¹⁹ Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*: 16.

²⁰ Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*: 8-9.

karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Sub nilai dari karakter religius di antaranya yaitu cinta damai, toleransi dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti *bully* dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

Beberapa contoh pembiasaan nilai religius yaitu berdoa sekurang-kurangnya pada awal jam pelajaran pertama dan setelah jam pelajaran terakhir; melaksanakan kegiatan perayaan hari besar keagamaan yang dapat diikuti oleh seluruh warga sekolah; memberikan izin meninggalkan kelas bagi siswa untuk melaksanakan ibadah wajib sesuai agama dan kepercayaannya; melaksanakan shalat Jum'at di lingkungan sekolah/ masjid/musala; melaksanakan ibadah bersama dan kegiatan keagamaan di sekolah dan/atau luar sekolah sesuai dengan agama dan kepercayaannya; mengundang tokoh agama untuk memberikan siraman rohani kepada warga sekolah; terlibat aktif secara gotong royong dalam menyiapkan kelengkapan/sarana ibadah tanpa memandang perbedaan agama dan kepercayaannya; mengikuti kegiatan wisata religi, membuat laporan hasil wisata religi tersebut (misalnya laporan hasil kunjungan di pondok pesantren, TPA, dll) dan berkunjung ke

beberapa tempat ibadah; mengadakan festival/lomba-lomba di bidang keagamaan; mengadakan bazar amal; mengadakan kegiatan bakti sosial ke panti sosial/panti jompo/panti asuhan.²¹

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun nilai dari karakter nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Beberapa contoh pembiasaan nilai nasionalis yaitu tertib melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin; menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya bagi semua warga sekolah setiap upacara bendera hari Senin dan upacara hari-hari besar nasional; membaca, meringkas, dan mempresentasikan minimal satu biografi pahlawan nasional sesuai dengan tema/kompetensi dasar yang relevan; menerapkan kebijakan mengenakan pakaian khas daerah bagi semua warga sekolah pada hari-hari tertentu; menerapkan

²¹ Kemendikbud, *Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor: 097/D/HK/2019 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 2019: 1-4.

kebijakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendorong semangat nasionalisme dan patriotisme bagi guru dan siswa; mengadakan sosialisasi atau kegiatan penyuluhan hukum, kesehatan reproduksi (menghindari pernikahan dini), dampak kecanduan *gadget*, tata tertib berlalu lintas, atau topik nasionalisme lainnya; melaksanakan kegiatan lomba/festival seni dan budaya Indonesia, anti kekerasan, *bullying*, radikalisme, korupsi serta anti narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA); melaksanakan kegiatan bela negara; menjaga dan menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara, misalnya menempatkan bendera, lambang garuda pancasila, foto presiden dan wakil presiden, dan foto pahlawan sesuai aturan; menggunakan/memakai produk dalam negeri; membuat bahan publikasi tentang kebersihan kelas, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar; peduli terhadap kehidupan sosial di sekolah, daerah maupun nasional sebagai bentuk cinta tanah air; melaksanakan program wisata edukasi dalam rangka penguatan materi pembelajaran.²²

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-

²² Kemendikbud, *Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor: 097/D/HK/2019 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal: 5-12.*

citanya. Nilai dari karakter mandiri antara lain yaitu etos kerja (kerja keras), tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Beberapa contoh pembiasaan nilai mandiri yaitu menerapkan prinsip disiplin waktu, disiplin prosedur, dan kualitas hasil dalam menyelesaikan tugas; memberikan bimbingan dan dorongan agar siswa melakukan aktivitas secara mandiri; menggunakan internet bijak dan beretika yang difasilitasi sekolah dalam pencarian materi pembelajaran secara mandiri; memfasilitasi promosi dan penjualan produk karya siswa; menerapkan dan mengembangkan kegiatan kewirausahaan siswa; menggunakan metode *project* dalam pembelajaran untuk menghasilkan media pembelajaran; memanfaatkan hasil karya siswa sebagai media untuk menciptakan kelas kaya teks; melakukan penataan penggantian koleksi pojok kelas maupun area baca sekolah; memfasilitasi siswa melakukan penelitian sederhana yang sesuai dengan tema/mata pelajaran yang relevan; menyelenggarakan pentas seni dan/atau pekan olahraga siswa dalam rangka promosi sekolah dengan mengundang masyarakat luas; melaksanakan berbagai jenis lomba antar kelas, misalnya lomba kedisiplinan/kebersihan/literasi (membaca, majalah dinding, kelas kaya teks, pojok baca di kelas) yang dinilai oleh pihak

sekolah; bekerja sama dengan masyarakat/kalangan profesi dalam penyediaan layanan pendidikan.²³

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Adapun nilai gotong-royong yaitu menghargai kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Beberapa contoh pembiasaan nilai gotong royong yaitu melaksanakan pembelajaran dengan menekankan prinsip *Collaborative Learning* dengan pemberian metode yang relevan; meningkatkan kepedulian terhadap siswa yang mengalami musibah; membantu siswa lain yang mengalami hambatan dalam belajar; membudayakan gerakan Lihat Sampah Ambil (LISA); melaksanakan kegiatan penghijauan/penanaman pohon di sekitar lingkungan sekolah; menerapkan sistem piket sekolah bagi guru dan siswa; melakukan kegiatan pembiasaan pengumpulan sumbangan untuk siswa yang sakit atau tertimpa musibah; melaksanakan gerakan

²³ Kemendikbud, *Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor: 097/D/HK/2019 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*: 13-16.

Jum'at bersih; melaksanakan kegiatan kepedulian sosial; melaksanakan program daur ulang/pemanfaatan limbah.²⁴

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Adapun nilai dari karakter integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama terhadap penyandang disabilitas).

Beberapa contoh pembiasaan nilai integritas yaitu memiliki dan menjalankan program Kantin Kejujuran; guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan siswa; guru membiasakan hasil Penilaian Harian siswa harus diberikan dan diparaf oleh orang tua murid masing-masing; menerapkan kebijakan bahwa setiap siswa bergantian bertugas menjadi Komandan Upacara dan bergiliran sebagai petugas lainnya di upacara sekolah;

²⁴ Kemendikbud, *Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor: 097/D/HK/2019 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*: 17-19.

menerapkan peraturan bahwa setiap siswa punya kewajiban melaksanakan piket kebersihan kelas paling sedikit sekali dalam seminggu; wali Kelas menerapkan “presensi kejujuran” bagi semua siswanya; menerapkan program duta/keteladanan (*student of the month, teacher of the month*) dan dideklarasikan/diumumkan saat upacara; menerapkan peraturan dan tata tertib bagi semua warga sekolah; mendorong dan memfasilitasi warga sekolah untuk bertanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan membuang sampah pada tempatnya; guru memberikan tugas *project* kepada siswa sesuai mata pelajaran/tema/materi pelajaran; sekolah bersama Komite Sekolah berupaya mewujudkan komitmen untuk terus meningkatkan integritas dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar; membuat dan melaksanakan kebijakan untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan “kaya teks” yang menguatkan nilai-nilai Integritas; membuat aturan tentang larangan menerima hadiah, *tips*, atau sejenisnya.²⁵

Kelima nilai utama karakter yang disebutkan di atas merupakan nilai-nilai yang perlu dikembangkan secara bersamaan dan seimbang. Kelima nilai tersebut bukanlah nilai-nilai yang berdiri sendiri melainkan nilai-nilai yang saling terkait dan berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian karakter peserta didik dapat berkembang secara dinamis dan

²⁵ Kemendikbud, *Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor: 097/D/HK/2019 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*: 20-28.

membentuk kepribadian yang utuh. Dari nilai utama mana pun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah hendaknya perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal.²⁶

3. Strategi Implementasi dan Basis Gerakan PPK

Strategi implementasi PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan berikut ini.²⁷

- a. Kegiatan intrakurikuler, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik. Program intrakurikuler berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus-menerus (setiap hari) sesuai dengan kalender akademik.
- b. Kegiatan kokurikuler, yaitu kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat berupa penugasan, proyek, ataupun kegiatan pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

²⁶ Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*: 9-10.

²⁷ Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*: 18.

- c. Kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran (intrakurikuler). Adapun aktivitas ekstrakurikuler berfungsi menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia.

Gerakan PPK dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas.²⁸

a. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

- 1) Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
- 2) Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran.
- 3) Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

b. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

- 1) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah.
- 2) Menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan.
- 3) Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.

²⁸ Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*: 15.

- 4) Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- 5) Memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah.
- 6) Mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

c. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

- 1) Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan.
- 2) Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran, seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.
- 3) Menynergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM.
- 4) Menyinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya.

4. Peran Guru dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya setiap manusia terlahir dengan keadaan fitrah (suci) dan menyimpan potensi untuk menjadi baik maupun buruk. Perilaku, kebiasaan dan sifat-sifat seorang anak tidak muncul begitu saja, namun melalui sebuah proses yang panjang untuk membentuk perilaku yang melekat pada diri seseorang. Karakter anak-anak dipengaruhi oleh tiga pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak,

yaitu pihak keluarga, pihak sekolah dan lingkungan. Adapun ketiga pihak tersebut harus memiliki hubungan yang sinergis dan kerja sama yang baik agar pembentukan karakter dapat membuahkan hasil yang baik.²⁹

Guru merupakan profesi yang memerlukan berbagai kelebihan, baik terkait dengan kepribadian, akhlak, spiritual, pengetahuan maupun keterampilan. Peran guru bukan hanya mentransfer pelajaran kepada peserta didik, namun juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter bagi peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh, dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, guru yang efektif dan efisien dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah guru yang dapat menerapkan *ing ngarsa sung tuladha* (di depan guru berperan sebagai teladan/memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah-tengah peserta didik, guru membangun prakarsa dan bekerja sama dengan mereka), *tut wuri handayani* (di belakang guru memberi daya semangat dan dorongan bagi peserta didik). Jadi, tugas guru dalam pendidikan karakter menurut Tety Yulita Kadayati adalah sebagai pendidik, pengajar, dan sebagai pembimbing.³⁰

a. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus mampu melakukan beberapa peran sebagai berikut:

- 1) *Guru sebagai korektor*, yaitu guru harus dapat membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk. Kemudian, semua

²⁹ Narwanti, *Pendidikan Karakter*: 5.

³⁰ Narwanti, *Pendidikan Karakter*: 74-79.

nilai yang baik harus guru pertahankan, sedangkan nilai yang buruk harus disingkirkan dari watak dan jiwa peserta didik.

- 2) *Guru sebagai inspirator*, yaitu guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan peserta didik. Guru harus dapat memberi petunjuk cara belajar yang baik, bahkan cara berperilaku yang baik.
- 3) *Guru sebagai informator*, yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- 4) *Guru sebagai organisator*, yaitu guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
- 5) *Guru sebagai motivator*, yaitu guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar memiliki semangat dan aktif dalam kegiatan belajar. Adapun peran ini sangat penting dalam interaksi edukatif.
- 6) *Guru sebagai inisiator*, yaitu guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) *Guru sebagai fasilitator*, yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

- 8) *Guru sebagai demonstrator*, yaitu guru dapat memperagakan apa yang diajarkan secara diktatis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik serta tujuan pengajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.
 - 9) *Guru sebagai pengelola kelas*, yaitu guru harus dapat membuat peserta didik merasa nyaman dan betah selama proses pembelajaran di kelas sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.
 - 10) *Guru sebagai mediator*, yaitu guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis maupun bentuknya, baik media material maupun non material.
 - 11) *Guru sebagai supervisor*, yaitu guru dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
 - 12) *Guru sebagai evaluator*, yaitu guru dituntut untuk menjadi seorang *evaluator* yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyangkut intrinsik maupun ekstrinsik. Selain itu, guru hendaknya tidak hanya menilai produk, namun juga menilai prosesnya.
- b. Guru sebagai pengajar

Dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar, guru hendaknya memerhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran

yang dapat diorientasikan untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Komponen-komponen tersebut antara lain:

- 1) Tujuan, yaitu kegiatan belajar yang menanamkan nilai tidak hanya mengandung tujuan yang berorientasi pada pengetahuan, namun juga sikap. Oleh karena itu, guru hendaknya menambahkan orientasi tujuan pada setiap atau sejumlah kegiatan belajar dengan pencapaian sikap atau nilai tertentu, seperti kejujuran, rasa percaya diri, kerja keras, saling menghargai, dan sebagainya.
- 2) *Input*, yaitu bahan/rujukan sebagai titik tolak dilaksanakannya aktivitas belajar oleh peserta didik. *Input* yang dapat memperkenalkan nilai-nilai adalah input yang tidak hanya menyajikan materi/pengetahuan, tetapi juga menguraikan nilai-nilai yang terkait.
- 3) Aktivitas, yaitu apa yang dilakukan oleh peserta didik (bersama dan/atau tanpa guru) dengan *input* belajar untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang dapat membantu peserta didik dalam pembentukan karakternya adalah aktivitas-aktivitas belajar aktif yang dapat mendorong terjadinya *autonomous learning* dan bersifat *learner-centered*. Pembelajaran yang memfasilitasi *autonomous learning* dan berpusat pada peserta didik akan membantu peserta didik memperoleh banyak nilai.

Misalnya, kegiatan diskusi, eksperimen, pengamatan/observasi, debat, presentasi oleh siswa, dan mengerjakan proyek.

- 4) Pengaturan (*Setting*), yaitu berkaitan dengan kapan dan di mana kegiatan dilaksanakan, berapa lama, apakah secara individu, berpasangan, atau secara berkelompok. Masing-masing pengaturan memiliki implikasi terhadap nilai-nilai yang terdidik. Misalnya, pengaturan waktu penyelesaian tugas yang pendek (sedikit) akan menjadikan peserta didik terbiasa bekerja dengan cepat sehingga mereka dapat menghargai dan memanfaatkan waktu yang berharga dengan baik.

c. Guru sebagai pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga maupun masyarakat. Peran guru sebagai pembimbing antara lain mengumpulkan data tentang peserta didik, mengamati tingkah laku peserta didik di sekolah, mengenal para peserta didik yang memerlukan bantuan khusus, mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua peserta didik baik secara individu maupun secara kelompok, bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah peserta didik, membuat catatan pribadi peserta didik serta menyiapkannya dengan baik, menyelenggarakan bimbingan kelompok maupun

bimbingan individu, bekerja sama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik, menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya, dan meneliti kemajuan peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

Guru PAI memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter, karena materi yang diajarkan selalu menekankan bagaimana peserta didik memenuhi kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. Beberapa peran guru PAI dalam pendidikan karakter antara lain.³¹

a. Pembinaan Pendidikan Karakter Berbasis Religius

- 1) Peningkatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu setiap guru dalam setiap pembelajarannya diwajibkan untuk menyisipkan materi tentang pendidikan karakter. Demikian halnya saat guru PAI menyampaikan materi pembelajaran PAI, dengan tujuan agar siswi tidak hanya memahami isi materi, namun juga dapat menerapkan perilaku-perilaku berdasarkan ajaran Islam.
- 2) Mendampingi ibadah sholat yang dapat dilakukan di Sekolah, seperti mendampingi peserta didik saat sholat dhuha atau sholat dzuhur. Dalam hal ini guru PAI tidak hanya berperan sebagai guru mata pelajaran, namun juga sebagai motivator, fasilitator dan evaluator, sehingga dalam pembinaan pendidikan karakter

³¹ Solihin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2020): 106-109.

tidak hanya menginstruksikan kepada peserta didik untuk sholat berjamaah, namun juga mendampingi.

- 3) Menertibkan pembinaan doa malam dan sholat tahajud, selain di dalam kelas, pembinaan karakter oleh guru PAI juga dapat dilakukan di luar kelas, salah satunya dengan pembinaan sholat malam, meskipun secara tidak langsung. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukan ibadah sunnah, sehingga karakter berbasis religius benar-benar menjadi kebiasaan sehari-hari peserta didik.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya

Guru PAI dalam pembinaan pendidikan karakter berbasis nilai budaya dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain; *Pertama*, Pembiasaan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, meliputi upacara bendera setiap hari senin, doa bersama sebelum masuk kelas, ketertiban dalam berpakaian, pemeliharaan kebersihan (Jumat Bersih), kesehatan diri. *Kedua*, Pembiasaan Insidental, yaitu kegiatan peserta didik yang tidak terjadwal, misalnya pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa kepada setiap warga yang ditemui, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, serta mengetuk pintuk saat hendak masuk kelas, kepedulian dengan teman sekolah. *Ketiga*, Pembiasaan Keteladanan, dalam bentuk perilaku sehari-hari, meliputi berpakaian rapi dan sopan, bertuturkata yang baik, budaya membaca, serta datang tepat waktu (disiplin).

c. Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan

Peran guru PAI dalam pembinaan pendidikan karakter berbasis lingkungan adalah melaksanakan kerja bakti lingkungan sekolah. Kerja bakti lingkungan dengan cara membersihkan lingkungan sekolah, baik di dalam dan di luar sekolah, kegiatan ini dapat dilakukan secara bersama-sama antara guru dengan siswa. Kerja bakti lingkungan bertujuan agar peserta didik memiliki sikap peduli terhadap lingkungan.

d. Pendidikan Karakter berbasis Potensi Diri

- 1) Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan suasana kelas yang aktif.
- 2) Cerdas Cermat PAI untuk menumbuhkan rasa kompetitif antar peserta didik, sehingga peserta didik dapat berlomba-lomba untuk memahami materi PAI yang telah diajarkan oleh guru baik di dalam maupun di luar kelas.
- 3) Praktek materi PAI untuk memantau sejauh mana peserta didik dapat mempraktekkan ibadah mahdoh, dan dari kegiatan praktek ini guru PAI dapat menilai dan mengevaluasi ibadah peserta didik. Cara ini sangat efektif untuk memperbaiki ibadah para peserta didik, karena guru PAI secara langsung melihat praktek ibadah dari para peserta didik.
- 4) Ujian Praktek untuk mengevaluasi strategi pembinaan yang sudah dilakukan oleh guru PAI selama satu semester. Hasil

daripada penilaian terhadap praktek ibadah ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter pada umumnya.

- 5) Hafalan bacaan Al-Qur'an, do'a-do'a dan dalil, cara terakhir adalah dengan memantau dan membimbing peserta didik untuk dapat menghafalkan bacaan Al Qur'an, selain itu para peserta didik juga harus mampu menghafal do'a sehari-hari, hal ini agar peserta didik terbiasa berdo'a dengan do'a-do'a yang diajarkan oleh syariat Islam pada umumnya.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada pendidikan yang menyebabkan terjadinya perubahan pada pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran daring (*online*) yang dilakukan dari rumah menjadi solusi untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19. Peran guru dalam penguatan pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 menurut Fahrina adalah memberikan materi pembelajaran, tugas, dan *meaningfull* terhadap karakter peserta didik. Guru bukan saja memberikan materi pembelajaran, tugas, tetapi masuk dalam kejiwaan dan emosional peserta didik. Bagaimanapun suasana dalam belajar, guru sangat dibutuhkan lebih dari pemberi materi ajar saja, tetapi juga dapat menyelami keadaan peserta didiknya. Kemudian mengarahkan, membimbing, dan mewanti-wanti peserta didik.³² Selain itu dalam dunia pendidikan, anak

³² Purwanti, "Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 Dari Segi Pemanfaatan Gawai," in *Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang 2021* (Palembang: SMP Negeri 1 Mesuji, Ogan Komering Ilir, 2021), 239.

memerlukan contoh dalam bentuk nyata terhadap apa yang didefinisikan atau dikonsepsikan, sehingga dalam pembelajarannya memerlukan media pembelajaran. Dalam masa pandemi Covid-19, peran guru dalam pendidikan karakter membutuhkan bantuan, keterlibatan atau kerja sama dari orang tua. Perlu ditumbuhkan kesadaran orang tua untuk mengambil peran guru, hal itu tidak mudah karena yang dibutuhkan tidak hanya kesabaran dan bekal pengetahuan untuk mendampingi putra-putrinya, tapi juga kemampuan menjiwa profesi Guru serta kerelaan mengorbankan waktu kesibukan pekerjaannya.³³

5. Pendidikan Selama Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 atau wabah virus Corona yang dikabarkan mulai memasuki Indonesia pada awal tahun 2020 memberikan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Dunia dikejutkan dengan wabah virus Corona (COVID-19) yang menyebar hampir di seluruh negara di dunia. Oleh karena itu, semenjak Januari 2020, WHO menyatakan bahwa dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini.³⁴ Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan setelah terjadinya wabah di Wuhan,

³³ Fadil Purnama Adi, "Arah Pendidikan Karakter Pancasila Era Pandemi Covid 19," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Pendidikan Ilmiah* 6, no. 4 (2020): 179.

³⁴ Andri Anugrahana, "Hambatan, Solusi Dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 3 (2020): 283.

Tiongkok, pada bulan Desember 2019 dan dapat menyebabkan flu biasa hingga penyakit yang lebih parah, seperti MERS dan SARS.³⁵

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia di Indonesia yang menyebabkan Pemerintah harus mengeluarkan kebijakan “*Social Distancing*” atau jaga jarak untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19 dan memberikan dampak besar bagi dunia pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, pembelajaran dilakukan dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.³⁶ Pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan menggunakan jaringan internet melalui *platform online*, seperti *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Zoom*, *Ruang Guru*, *Zenius*, *Edmodo*, dll.

Dalam pendidikan karakter pada masa pandemi covid-19 ada hal yang perlu diperhatikan salah satunya yaitu kurikulum. Pada pelaksanaannya, pendidikan selama pandemi covid-19 memiliki beberapa masalah seperti guru kesulitan untuk mengelola pembelajaran jarak jauh dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, tidak semua orang tua dapat mendampingi peserta didik dalam belajar di rumah, serta peserta

³⁵ Alwazir Abdusshomad, “Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 2 (2020): 109.

³⁶ Kemendikbud, *Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*.

didik yang mengalami kejenuhan, kesulitan dalam berkonsentrasi, dan memahami materi pada pembelajaran. Oleh karena itu, Kemendikbud mengeluarkan kebijakan tentang kurikulum pada kondisi khusus untuk meringankan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus, pelaksanaan Kurikulum pada Kondisi Khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi Satuan Pendidikan untuk menentukan Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Peserta Didik.³⁷

Kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum Nasional (K-13), yaitu sebagai berikut.³⁸

- a. Kurikulum darurat merupakan penyederhanaan kurikulum dengan mengurangi kompetensi dasar (KD) berkisar antara 3-75% yang mengacu pada kurikulum 2013.
- b. Kompetensi Dasar yang dipilih adalah KD yang bersifat prasyarat dan penting untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya dengan memastikan kompetensi yang harus tercapai tetap terpenuhi.
- c. Jabaran kompetensi dasar (KD) dihasilkan dengan mempertahankan KD yang ada dan atau dari hasil pengintegrasian beberapa KD

³⁷ Kemendikbud, *Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus* (Jakarta, 2020): 2.

³⁸ Rastini dan Jaka Bangkit Sanjaya, "Implementasi Kurikulum Darurat Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan," *Journal of Indonesian Law* 1, no. 2 (2020): 165-166.

maupun hasil reformulasi KD dengan mempertimbangkan cakupan dan ruang lingkupnya untuk memudahkan pelaksanaan pembelajarannya.

- d. Satuan pendidikan memiliki tiga pilihan, yaitu tetap memakai Kurikulum Nasional, memakai Kurikulum Darurat, atau memakai kurikulum yang telah disederhanakan secara mandiri oleh sekolah.
- e. Pengurangan jam pembelajaran dari 40 jam dalam sepekan menjadi 20 jam pelajaran dalam sepekan. Selain itu, mengurangi waktu pembelajaran dari 40 menit dalam satu jam mata pelajaran menjadi 30 menit saja.
- f. Pembelajaran dalam Kondisi Khusus dilaksanakan secara kontekstual dan bermakna dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi Peserta Didik, Satuan Pendidikan, dan daerah serta memenuhi prinsip pembelajaran.
- g. Kurikulum darurat berlaku sampai akhir tahun ajaran 2020/2021.

Adapun beberapa strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pada masa pandemi Covid-19 yaitu sebagai berikut.³⁹

- a. Optimalisasi kerjasama sekolah dengan orang tua

Selama pandemi Covid-19, orang tua dapat berperan sebagai pendidik di rumah yaitu membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh dan menjadi *life educator*. Selain itu, sangat

³⁹ Yuli Atriyanti, "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020): 370–373.

penting untuk membangun komunikasi dan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Suhaeti mengatakan bahwa di tengah pandemi Covid-19 ini, trisentra pendidikan, yaitu orang tua, sekolah, dan masyarakat harus dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik dengan bersinergi, dan bekerja sama agar karakter anak dapat terbangun dengan baik sesuai amanat undang-undang yang dicanangkan oleh pemerintah.

b. Penanaman nilai-nilai karakter pada setiap aktivitas pembelajaran

Beberapa upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu *pertama*, menggunakan strategi pembelajaran dengan membuat inovasi pembelajaran yang menarik, menyelipkan nilai-nilai karakter dan memberikan motivasi bagi peserta didik; *kedua*, memberikan keteladanan dengan selalu mencontohkan sikap yang baik kepada peserta didik; *ketiga*, memberikan penguatan berupa pujian ketika peserta didik mempunyai kelebihan dalam mengikuti pembelajaran daring ataupun mengerjakan tugas tepat waktu dan memberikan sanksi jika terlambat mengerjakan tugas ataupun melanggar peraturan sekolah; *keempat*, melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

c. Adanya layanan konseling jarak jauh

Metode layanan konseling jarak jauh dapat dilakukan melalui *livechat*, konseling telepon dan konseling video. Layanan

konseling jarak jauh dilakukan untuk membangun kepercayaan dan pendekatan kepada peserta didik. Oleh karena itu guru dapat lebih mengenal dan mengetahui karakteristik peserta didiknya. Adanya konseling ini, guru dapat menunjukkan empati dan perhatian penuh pada peserta didik, melihat gerak-geriknya dan saling berkomunikasi secara verbal.

d. Pembinaan karakter peserta didik oleh kesiswaan

Strategi kesiswaan dalam rangka penguatan pendidikan karakter yaitu *pertama*, menumbuhkan nilai karakter religius dengan memperingati hari-hari besar keagamaan, mengadakan kegiatan lomba yang bernuansa keagamaan secara daring, dll.; *kedua*, menumbuhkan nilai karakter integritas dengan penegakan tata krama dan tata tertib seperti etika berkomunikasi saat pembelajaran daring dan pengawasan terhadap peserta didik di dunia maya; *ketiga*, menumbuhkan nilai karakter nasionalisme, seperti mematuhi protokol kesehatan, memperingati hari besar nasional dengan mengadakan kegiatan lomba dan membuat konten foto ataupun video yang menarik untuk dipublikasikan bersama-sama; *keempat*, menumbuhkan nilai karakter kemandirian dan gotong royong seperti pembinaan bakat dan minat peserta didik dengan mengikuti perlombaan yang dibimbing oleh guru dalam secara daring dan lebih banyak belajar mandiri di rumah.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, di mana penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis, yaitu sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Anisa Siti Khoiriyah dengan judul *“Implementasi Tata Tertib Sekolah Dan Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang”* pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi tata tertib sekolah dan peran guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) siswa kelas IIA SDN Tambakaji 04 Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (a) Implementasi tata tertib sekolah dalam PPK dilaksanakan dengan memenuhi tiga indikator implementasi tata tertib sekolah yaitu: penyusunan tata tertib sekolah, sosialisasi tata tertib sekolah, dan penegakan tata tertib sekolah, (b) Dalam implementasi tata tertib sekolah dalam PPK, guru memiliki peran penting sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator, (c) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menanamkan lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.⁴⁰

⁴⁰ Anisa Siti Khoiriyah, *“Implementasi Tata Tertib Sekolah Dan Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang”* (Universitas Negeri Semarang, 2020).

2. Skripsi yang ditulis oleh Azis Veliana dengan judul “*Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Semarang*” pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah, faktor pendukung pelaksanaan PPK, dan faktor penghambat pelaksanaan PPK di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian evaluasi kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Pembiasaan nilai karakter religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas berjalan dengan baik, namun belum optimal, (b) Sekolah memberikan sanksi dan reward kepada peserta didik, (c) Kendala pelaksanaan PPK yaitu ketidakmampuan dan ketidaksiapan tenaga pendidik dan latar belakang peserta didik yang sangat heterogen, dan (d) Faktor pendukung pelaksanaan PPK yaitu ruang kelas yang bersih dan nyaman, tempat parkir, mushola sekolah, kamar mandi, lapangan sekolah, perpustakaan, UKS, ruang latihan band, dan peralatan kebersihan seperti sapu dan tempat sampah.⁴¹
3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Yetri dan Rijal Firdaos dengan judul “*Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung*” pada tahun 2017. Penelitian bertujuan untuk melihat upaya sekolah dalam melakukan penguatan pendidikan karakter berbasis

⁴¹ Azis Veliana, “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah Di SMA Muhammadiyah 2 Semarang” (Universitas Negeri Semarang, 2020).

masyarakat, khususnya terkait dengan bagaimana membangun partisipasi dan kolaborasi antara sekolah dengan masyarakat dalam menyukseskan pelaksanaan PPK dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (a) Kemampuan sekolah membangun kolaborasi dan melibatkan masyarakat dalam PPK masih menghadapi berbagai kendala dan dapat dikategorikan belum optimal, (b) Pada umumnya masyarakat berantusias menyambut program PPK, dan memiliki kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam ikut menyukseskan program PPK, (c) Sekolah selama ini belum menemukan desain kegiatan atau desain implementasi yang sesuai kebutuhan sekolah (minat, bakat, kemampuan dan kreativitas sekolah serta kearifan lokal di lingkungan sekolah), (d) Desain model implementasi PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan dalam penelitian ini, masih merupakan model dasar, yang bisa diadopsi dan dimodifikasi oleh sekolah dengan menyesuaikan kondisi sekolah, kesediaan dan kesiapan masyarakat.⁴²

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Novrian Satria Perdana dengan judul *“Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik”* pada tahun 2018. Penelitian ini

⁴² Yetri Hasan and Rijal Firdaos, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 267.

bertujuan untuk mengkaji apa saja peran ekosistem pendidikan dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan survei ke beberapa sekolah sampel yaitu jenjang SD dan SMP di kota Semarang tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter oleh: (a) Kepala sekolah, dalam bentuk: mensosialisasikan kebijakan sekolah tentang pendidikan karakter, memberikan keteladanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dan sebagainya, (b) Guru, dalam bentuk: guru sebagai pusat peradaban sekolah, memberi kesempatan berpendapat secara merata kepada siswa, menilai dan melaporkan hasil belajar secara adil dan transparan khususnya yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai karakter, membentuk pribadi peserta didik, dan sebagainya, (c) Staf/tenaga kependidikan dalam bentuk: berpenampilan rapi, berkata sopan, dan sebagainya, dan (d) Orang tua/masyarakat dalam bentuk: sebagai mediator (membangun jejaring) dengan lembaga atau komunitas lain dalam aksi penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, berpartisipasi aktif dalam adiwiyata sekolah, mengadakan pelatihan di sekolah dengan mengundang para ahli, dan sebagainya. Dengan adanya sinergitas dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah, maka secara langsung akan tercipta suasana kondusif di lingkungan sekolah.⁴³

⁴³ Novrian Satria Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan

5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Eny Wahyu Suryanti dan Febi Dwi Widayanti dengan judul “*Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*” pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter berbasis religius di Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Kota Malang pada tingkat Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis religius diterapkan melalui program *Maqoman Mahmudah* dan program *Everyday with Al-Quran*. Beberapa strategi pendidikan karakter yang dilakukan yaitu: (a) Keteladanan; (b) Pembelajaran; (c) Pemberdayaan dan pembudayaan; (d) Penguatan; dan (e) Penilaian. Pendidikan karakter harus diintegrasikan pada pendidikan agama. Peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta didik.⁴⁴

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK), faktor pendukung, dan faktor penghambat pelaksanaan PPK. *Kedua*, penelitian memiliki beberapa perbedaan yaitu, (a) Tempat dan waktu dalam melakukan penelitian, (b) Situasi dan kondisi dalam penelitian, di mana dalam penelitian

Pendidikan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Refleksi Edukatika* 8, no. 2 (2018).

⁴⁴ Eny Wahyu Suryanti and Febi Dwi Widayanti, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius,” Universitas Wisnuwardhana Malang, September (2018).

ini mengkaji peran Guru PAI dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik selama pandemi Covid-19, (c) Menjelaskan peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik selama pandemi Covid-19.

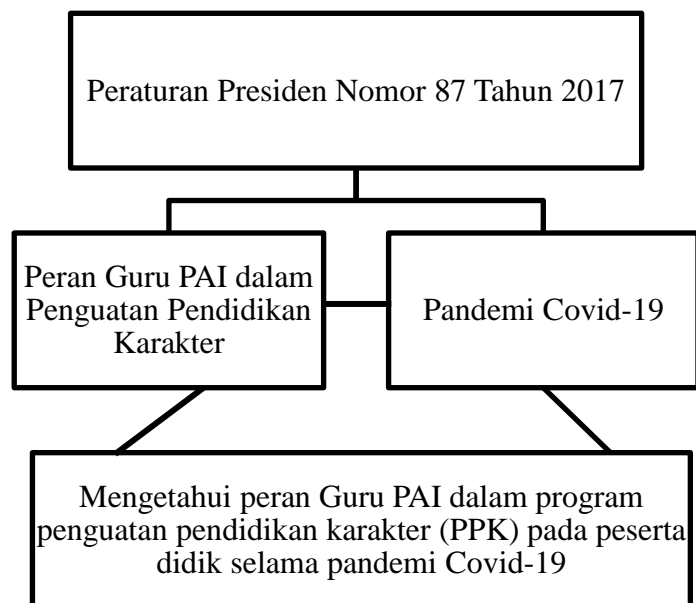
C. Kerangka Berpikir

Kunci keberhasilan seorang individu tidak hanya terletak pada kecakapannya dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga pada karakternya yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan generasi masa depan bangsa dengan kualitas karakter hidup yang unggul. Pendidikan karakter di Indonesia mulai digencarkan pada tahun 2010 dan dilanjutkan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada tahun 2017. Penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan yang melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Oleh karena itu, program ini memerlukan dukungan, kerja sama dan keterlibatan berbagai pihak, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pada awal tahun 2020 Indonesia dilanda pandemi Covid-19 yang memberikan dampak besar bagi pendidikan di Indonesia. Pembelajaran dan kegiatan sekolah dilakukan melalui jarak jauh secara *online* (daring) tanpa tatap muka untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19. Situasi pandemi

Covid-19 tersebut menyebabkan pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadi kurang optimal, sehingga kurang membuahkan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peran Guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing sangat diperlukan agar penguatan pendidikan karakter selama pandemi Covid-19 tetap berjalan dengan baik meskipun tidak efektif karena situasi yang tidak memungkinkan.

Adapun guru PAI memiliki peran yang lebih besar dalam penguatan pendidikan karakter. Pada hakikatnya pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya sama-sama mengajarkan sifat-sifat mulia untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia sehingga menjadi manusia yang unggul dan Islami. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai peran Guru PAI dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) pada peserta didik selama pandemi Covid-19.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik suatu fakta, di mana kualitas, nilai atau makna tersebut hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata. Bogdan & Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Adapun menurut Creswell, pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya, orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya).⁴⁵

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena; fokus dan multimetode;

⁴⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, ed. Suryani, I. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016): 82.

bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas; menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.⁴⁶ Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.⁴⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk mendapatkan data dan pemahaman makna dari suatu peristiwa atau permasalahan yang berkaitan dengan manusia atau sosial, yang dilakukan secara mendalam dan menyeluruh, serta disajikan secara naratif.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berpusat pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang peran Guru PAI dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta didik selama Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.

⁴⁶ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, I. (Jakarta: Kencana, 2017): 329.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016): 9.

Adapun dipilihnya jenis dan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif adalah karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai kondisi latar yang alamiah (*natural setting*).
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena hendak mendeskripsikan makna dan nilai dibalik peran Guru PAI dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta didik selama Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.
3. Penelitian ini mendeskripsikan peran Guru PAI dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta didik selama Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan secara apa adanya yang berlangsung selama penelitian.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dengan beberapa pertimbangan, yaitu 1) SMA Muhammadiyah 1 Muntilan memiliki pendidikan karakter yang baik dan selalu memperhatikan pendidikan karakter peserta didiknya secara aktif melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai karakter sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang cerdas, agamis, disiplin dan terampil, 2) SMA Muhammadiyah 1 Muntilan merupakan Sekolah dengan akreditasi “A” dan memiliki berbagai prestasi akademik, non akademik, dan hafidz, 3) Keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti baik dari segi tenaga, biaya, maupun efisiensi waktu. Adapun subjek penelitian adalah orang yang memberi informasi dan data

yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini subjek dari penelitian ini adalah Kepala SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, Guru PAI, STP2K, peserta didik dan wali murid kelas XI IPA 2. Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu atau hal yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Objek penelitian dari penelitian ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.

C. Sumber Data

Data berdasarkan sumbernya dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.⁴⁸

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Adapun untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner.⁴⁹ Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data primer melalui observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI kelas XI, STP2K, peserta didik dan wali murid kelas XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.

⁴⁸ Salim; dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*, ed. Ihsan Satrya Azhar (Jakarta: Kencana, 2019): 103.

⁴⁹ Salim; dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*: 104.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.⁵⁰ Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data sekunder melalui foto kegiatan penelitian, foto kegiatan pembelajaran, foto kegiatan program penguatan pendidikan karakter (PPK), serta dokumen administrasi sekolah seperti data guru dan karyawan, data peserta didik, sarana dan prasarana, serta prestasi sekolah.

D. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, melainkan bersifat jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan latar belakangnya. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.⁵¹

1. Uji *Dependability* (reliabilitas)

Uji *dependability* dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian yang sebenarnya, tetapi peneliti tersebut dapat memberikan

⁵⁰ Salim; dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*.

⁵¹ Salim; dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*: 118-119.

data. Oleh karena itu, harus dilakukan uji *dependability*. Pengujian *dependability* biasanya dilakukan oleh tim auditor independen, atau pembimbing untuk mengedit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai atau tidak mampu menunjukkan aktivitasnya di lapangan, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan. Peneliti harus mampu membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian mulai dari menentukan fokus atau masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data, sampai membuat suatu kesimpulan benar-benar dilakukan.⁵²

2. Uji *Confirmability* (objektivitas)

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*-nya.⁵³

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut.

1. Wawancara (*Interview*)

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning*”

⁵² Salim; dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*: 123.

⁵³ Salim; dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*.

about a particular topic". Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁴ Benister dkk. mendefinisikan *wawancara* sebagai percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.⁵⁵

Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif yaitu (a) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, (b) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, (c) mengawali atau membuka alur wawancara, (d) melangsungkan alur wawancara, (e) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (f) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, (g) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁵⁶

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu mula-mula peneliti menanyakan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*: 231.

⁵⁵ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*: 161.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*: 235.

serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk mendapat informasi lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁵⁷ Adapun narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, Guru PAI kelas XI, STP2K, peserta didik dan wali murid kelas XI IPA 2. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi mengenai “Peran Guru PAI dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan”.

2. Pengamatan (*Observation*)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Menurut Kartono pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “*melihat*” dan “*memerhatikan*”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁵⁸

Flick berpendapat bahwa tahapan dalam pelaksanaan observasi, yaitu (a) melakukan seleksi terhadap *setting* penelitian;

⁵⁷ Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*: 100.

⁵⁸ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*: 143.

(b) mendefinisikan yang dapat didokumentasikan dalam observasi di setiap kasus; (c) melakukan latihan bagi peneliti tentang aturan-aturan yang harus ditaati dalam melakukan pengamatan sesuai fokus-fokus penelitian yang direncanakan; (d) mendeskripsikan dilakukan di lapangan; (e) memfokuskan observasi pada aspek-aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (f) menyeleksi apa yang diobservasi dengan mengutamakan aspek-aspek pokok; dan (g) mengakhiri observasi apabila tujuan observasi telah tercapai. Artinya, observasi tidak dapat dikembangkan lagi karena telah sesuai dengan teori yang mendasari, dan tidak akan mendapatkan data baru lagi yang memberikan pengetahuan baru.⁵⁹

Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*) dan observasi terus terang. Dalam observasi partisipasi pasif, peneliti datang ke lokasi penelitian di mana kegiatan berlangsung, namun tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan, observasi terus terang adalah jenis observasi di mana peneliti menyatakan terus terang kepada informan, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian sehingga mereka mengetahui aktivitas peneliti dari awal sampai akhir.

3. Dokumentasi

Gottschalk mengatakan bahwa pengertian dokumentasi sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu *pertama*, berarti sumber

⁵⁹ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*: 147-148.

tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian *kedua* diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apa pun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁶⁰

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Oleh karena itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincola & Guba mengartikan *rekaman* sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh dan untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan kata dokumen digunakan untuk mengacu pada setiap tulisan selain rekaman, yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato, dan sebagainya.⁶¹

⁶⁰ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*: 175.

⁶¹ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*: 176.

Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti terutama untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Moleong memberikan alasan-alasan kenapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, yaitu (a) karena merupakan sumber yang stabil dan kaya; (b) berguna sebagai bukti (*evident*) untuk suatu pengujian; (c) berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks; (d) relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu; dan (e) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁶²

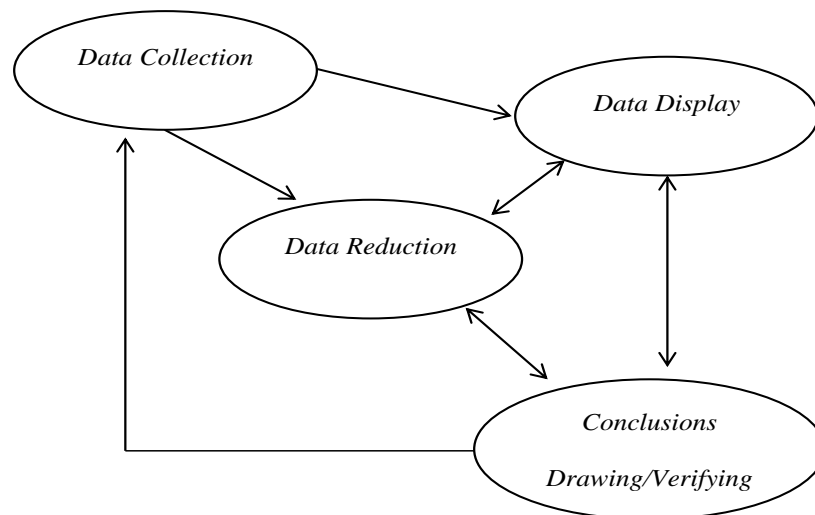
Adapun dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih jelas dan dipercaya. Dokumentasi berbentuk foto kegiatan penelitian, foto kegiatan pembelajaran, foto kegiatan program penguatan pendidikan karakter (PPK), serta dokumen administrasi sekolah seperti data guru dan karyawan, data peserta didik, sarana dan prasarana, serta prestasi sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Spradley menyatakan bahwa analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dan sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Artinya, semua analisis data kualitatif

⁶² Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*: 181.

akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti. Sementara itu, Bogdan & Biklen menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Miles & Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.⁶³



Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif Menurut Miles dan Huberman

⁶³ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*: 210-211.

Data yang telah diperoleh di lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya.⁶⁴ Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.⁶⁵

Data yang sudah direduksi maka selanjutnya dilakukan pemaparan data. Pemaparan data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.⁶⁶ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁷

Langkah ke tiga dalam analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*: 247.

⁶⁵ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*: 211.

⁶⁶ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*: 249.

analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁶⁸ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁹ Berdasarkan analisis *interactive model*, kegiatan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses siklus dan interaktif. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling menyusul.⁷⁰

⁶⁸ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*: 212.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*: 253.

⁷⁰ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguatan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan selama pandemi Covid-19 dilaksanakan melalui tiga basis gerakan, yaitu PPK berbasis kelas dengan mengintegrasikan PPK ke dalam kegiatan belajar mengajar; PPK berbasis budaya sekolah dengan menanamkan lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas; serta PPK berbasis masyarakat melalui program kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar, di antaranya program PPTPA yaitu mengajar di TPA sebanyak 10 kali pertemuan, praktik kesenian, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.
2. Faktor pendukung pelaksanaan PPK yaitu dukungan dari sekolah berupa bantuan untuk mendapatkan kuota internet dari pemerintah, dan program layanan yang mendukung PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler, *life skill*, dan organisasi; kesabaran dan komitmen Guru; kerja sama antar Guru, dan kerja sama dengan wali murid. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan PPK yaitu kendala sinyal internet, tidak adanya pembelajaran tatap muka, dan penurunan motivasi belajar peserta didik. Adapun upaya sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut

yaitu dengan memilih media pembelajaran yang tepat, melakukan *home visit*, dan bekerja sama dengan wali murid.

3. Peran Guru PAI dalam pelaksanaan PPK selama Pandemi Covid-19 yaitu sebagai pendidik dengan menjadi inspirator atau teladan, motivator, informator, dan organisator; sebagai pengajar mulai dari mempersiapkan, melaksanakan dan melakukan penilaian pembelajaran; serta sebagai pembimbing mulai dari mengamati, mencatat tingkah laku peserta didik, dan memberikan arahan serta bimbingan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka ada beberapa hal yang dapat disarankan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi SMA Muhammadiyah 1 Muntilan
 - a. Diharapkan sekolah bisa menyediakan fasilitas dan layanan untuk senantiasa mengembangkan kualitas Guru, baik dalam hal pengetahuan, teknologi, maupun karakter.
 - b. Diharapkan sekolah bisa senantiasa berinovasi dan meningkatkan program-program yang mendukung penguatan pendidikan karakter (PPK).
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Diharapkan hendaknya guru dapat mengenali karakter peserta didik sehingga mampu memberikan penguatan pendidikan karakter secara tepat.

- b. Diharapkan guru senantiasa mengembangkan kualitasnya dalam memberikan pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter.
3. Bagi Orang tua
- a. Diharapkan orang tua hendaknya lebih peduli dengan pendidikan karakter peserta didik.
 - b. Diharapkan orang tua senantiasa menjadi teladan yang baik dan memberikan dukungan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Penerapan Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 107-115.
- Adi, F. P. (2020). Arah Pendidikan Karakter Pancasila Era Pandemi Covid 19. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(4), 175-180.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Arifudin, I. S. (2015). Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V SDN 1 Siluman. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 175-186.
- Atriyanti, Y. (2020). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES* (hal. 370–373). Universitas Negeri Semarang.
- Azmi, N. (2015). Potensi Emosi Remaja Dan Perkembangannya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 36-46.
- Dewantara, Ki H. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa (Anggota IKAPI).
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 38–67.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Edited by Suryani. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haidir & Salim. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Edited by Ihsan Satrya Azhar. Jakarta: Kencana.
- Hasan, Y. & Rijal F. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267-279.
- Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia*

Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

- Jaka B. S. & Rastini. (2020). Implementasi Kurikulum Darurat Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan. *Journal of Indonesian Law*, 1(2), 161-174.
- Jamal, S. (2017). Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 51-70.
- Kemenag. (2020). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. II. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- . (2020). *Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus*. Jakarta.
- . (2019). *Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor: 097/D/HK/2019 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*.
- . (2020). *Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Guideline on the Implementation of Character Education). Guideline*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khoiriyah, A. S. (2020). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dan Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas II A SDN Tambakaji 04 Kota Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Juma Abdu Wamaungo, Penerjemah). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustoip, S; Muhammad J; dan Zulela M. S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Narwanti, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nurhayati, Y dan Widyaishwara A. M. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Di

- Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 5(2), 165-180.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 182-191.
- Purwanti. (2021). Peran Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Masa Pandemi Covid-19 Dari Segi Pemanfaatan Gawai. *Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang 2021*, (hal. 233-241). SMP Negeri 1 Mesuji, Ogan Komering Ilir.
- Solihin. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 12(1), 95–111.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukadari. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Edited by Ismoyo. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Suryadarma, Y. & Ahmad H. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 361-381.
- Suryanti, Eny W., dan Febi D. W. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. Universitas Wisnuwardhana Malang.
- Syafi'i, A. (2018). Konsep Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Qiro'ah*, 1(1), 1–24.
- Veliana, A. (2020). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah Di SMA Muhammadiyah 2 Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Widayati, S. (2019) . Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Elsa*, 17(01), 1-14.
- Yulianti, L., Novianti M., and Tri J. H. (2021). Analisis Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Pada Proses Belajar Dari Rumah (*Learning From Home*) Kelas V SD Negeri 19 Lubuklinggau. *Jurnal Bina Gogik* ,8(2), 99-109.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. I. Jakarta: Kencana.